

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan agama merupakan salah satu bidang studi yang dimasukkan dalam setiap kurikulum formal dan tingkat dasar hingga perguruan tinggi di Indonesia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang ber iman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>1</sup>.

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa proses pendidikan tidak hanya untuk membekali peserta didik agar menjadi insan yang cerdas dalam segi keilmuan saja, tetapi juga berakhlak sehat dan mulia.

Pendidikan Islam juga diartikan sebagai usaha untuk menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari berbagai aspek yang bermacam-macam, yaitu aspek akal, keyakinan, kejiwaan, akhlaq, kemauan dan daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawa oleh Islam dengan versi dan metode-metode yang ada. Definisi ini menjelaskan bahwa proses pendidikan Islam diartikan sebagai upaya persiapan manusia muslim yang sempurna dari

---

<sup>1</sup>Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 8.

berbagai aspek tingkat pertumbuhan untuk kehidupan dunia dan akherat dengan prinsip dan metode yang bersifat Islami. Pendidikan Islam juga merupakan pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan as-Sunah.<sup>2</sup>

Pendidikan agama Islam tersusun dari dua pengertian pendidikan dan pendidikan agama Islam. Secara etimologis, pendidikan dalam konteks Islam diambil dari bahasa arab, yaitu *Tarbiyah* yang merupakan masdar dari fi'il *Rabba-Yarabbi-Tarbiyatan* yang berarti tumbuh dan berkembang. Sedangkan Islam berasal dari kata kerja *Aslama-Yuslimu-Islaman* yang berarti tunduk patuh dan menyerahkan diri dan istilah pendidikan bisa juga diartikan dengan istilah *Ta'lim* (pengajaran) atau *Ta'dib* (pembinaan).

Pendidikan berasal dari kata "didik", lalu kata ini mendapat awalan "me" sehingga menjadi "mendidik", artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlaq dan kecerdasan pikiran.<sup>3</sup> Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Adapun agama Islam artinya adalah keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan, yaitu tata kehidupan yang mengharapkan kebahagiaan dunia sampai akherat. Dengan kata lain agama Islam adalah satu-satunya system atau tata kehidupan yang pasti membuat manusia menjadi damai, selamat, dan sejahtera untuk selama-lamanya.

Dalam praktiknya, interaksi edukatif tidaklah bisa berjalan tanpa adanya pendidik, dalam hal ini guru sebagai figur manusia yang menjadi sumber dan

---

<sup>2</sup> Drs. Muhaimin, M.A, et.al. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm 29

<sup>3</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991; 232

menempati posisi penting dalam pendidikan. Secara sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Tanpa guru pendidikan tidak ada artinya dan tidak bisa menghapus kebodohan dalam diri manusia.

Dalam implementasi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, telah dilakukan berbagai studi yang mengarahkan pada peningkatan efisiensi dan efektivitas layanan dan pengembangan sebagai konsekuensi dari suatu inovasi pendidikan. Sebagai salah satu bentuk efisiensi dan efektivitas implementasi kurikulum dikembangkan berbagai model implementasi kurikulum.

Dalam konteks Madrasah, agar lulusan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif, maka kurikulum Madrasah perlu dikembangkan dengan pendekatan berbasis kompetensi. Hal ini dilakukan agar Madrasah secara kelembagaan dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta tuntutan desentralisasi. Dengan cara seperti itu, Madrasah tidak akan kehilangan relevansi program pembelajaran.

Selanjutnya, basis kompetensi yang dikembangkan di Madrasah harus menjamin pertumbuhan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, penguasaan keterampilan hidup, penguasaan kemampuan akademik, seni dan pengembangan kepribadian yang paripurna. Dengan pertimbangan ini, maka disusun kurikulum nasional Pendidikan Agama di Madrasah yang berbasis kompetensi yang mencerminkan kebutuhan keberagaman peserta didik di Madrasah secara nasional. Standar ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum Aqidah Akhlaq di Madrasah sesuai dengan kebutuhan daerah/Madrasah.

Oleh karena itu, peranan dan efektivitas pendidikan agama di Madrasah sebagai landasan bagi pengembangan spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat

mutlak harus ditingkatkan. Yang dijadikan landasan pengembangan nilai spiritual yang dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik.

Pengertian kecerdasan spiritual sendiri sebenarnya digagas sejak awal oleh Danah Zahar dan Ian Marshall mereka mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk mendapatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.(Danah Zahar dan Ian Marshall). Sedangkan dalam ESQ kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif.<sup>4</sup>

Sedangkan disini Aqidah Akhlak juga dianggap sebagai rumpun dari mata pelajaran yang membahas aqidah atau keyakinan yang ada dalam hati dan akhlak yang merupakan cerminan dari jiwa seseorang. Keran tanpa aqidah dan akhlak yang ada pada seseorang maka seseorang tidak sempurna untuk menjadi manusia.

Dari hal tersebut, pendidikan Aqidah Akhlaq di MTsN TULUNGAGUNG 01 sebagai bagian integral dari pendidikan Agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara substansial mata pelajaran Aqidah dan Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (*tauhid*) dan Akhlakul Karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian tugas dan tanggung jawab seorang guru sesungguhnya sangat berat. Dipundaknyalah tujuan pendidikan secara umum dapat tercapai atau

---

<sup>4</sup> Agustin, Ary Ginan, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ Emotional Spiritual Quotient)*, (jakarta, Arga, tahun 2001),hal 46-47

tidak. Secara garis besar, tugas dan tanggung jawab guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada di dalam diri setiap anak didiknya. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar anak didik dapat tumbuh dan besar menjadi manusia yang cerdas dan siap menghadapi segala tantangan dimasa depa, yaitu kecerdasan spiritual (kecerdasan yang mengangkat fungsi internal diri sehingga seseorang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan tertentu).

Sepertihalnya di MTsN Tulungagung 01 ini, bahwasnya spiritual di sekolah tersebut sangat tinggi dapat dilihat yaitu diadakannya istighosah satu hari pada awal wulan bulan, di laksanakan shalat berjamaah saat istirahat (dzhur), infaq pada hari jum'at, dan brtakziah saat ada keluarga siswa yang meninggal.

## **B. Fokus Penelitian**

Berpijak dari latar belakang pemilihan judul di atas maka beberapa pokok permasalahan yang menjadi bahan pokok kajian dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan sikap siswa yang menghormati sesama manusia di MTsN Tulungagung ?
2. Bagaimana Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan sikap welas asih di MTsN Tulungagung ?
3. Bagaimana Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan sikap siswa yang mempunyai pandangan Global di MTsN Tulungagung ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan sikap siswa yang menghormati sesama manusia di MTsN Tulungagung?
2. Mengetahui Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan sikap welas asih di MTsN Tulungagung ?
3. Mengetahui Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan sikap siswa yang mempunyai pandangan Global di MTsN Tulungagung ?

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara akademik

Secara akademik hasil penelitian ini merupakan salah satu syarat yang wajib ditempuh oleh mahasiswa untuk mendapatkan gelar sarjana (S.Pd.I) dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

2. Secara teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini sebagai sumbangan dalam bentuk dokumen pustaka untuk menambah referensi dan wawasan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Masyarakat

Hasil penelitian ini, diharapkan bisa menjadi bahan acuan bagi pendidik baik itu seorang guru kelas, orang tua, ataupun masyarakat dalam menyelenggarakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

### **E. Penegasan Istilah**

Untuk memudahkan dalam pembahasan ini, kiranya perlu lebih dahulu dijelaskan mengenai istilah yang akan dipakai untuk skripsi yang berjudul “Sikap

## Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa MTsN Tulungagung”

### 1. Penegasan Konseptual

#### a. Upaya

Usaha yang dilakukan dengan kiat-kiat untuk mencapai suatu hal yang ingin dicapai.

#### b. Guru

Guru profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>5</sup>

#### c. Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Pembelajaran dalam bahasa Inggris disebut learning. Suatu kegiatan untuk memperoleh pengetahuan atau pemahaman atau ketrampilan (termasuk penguasaan kognitif, afektif, dan psikomotor) melalui studi, pengajaran atau pengalaman.<sup>6</sup>

2. Aqidah memiliki arti “kepercayaan agama yang telah pasti yang tidak boleh dipersoalkan lagi”. Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipastikan di dalam hati serta diyakini secara pasti.<sup>7</sup>

#### 3. Akhlak

---

<sup>5</sup> Undang-undang Guru dan Dosen, (UU RI NO.14 Th 2005) Sinar Grafika, hal 3

<sup>6</sup> Prof. Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 179.

<sup>7</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 15-706

Pengertian akhlak secara etimologi, perkataan “akhlak” berakar dari bahasa Arab jama’ dari mufradnya “*khuluq*” yang menurut bahasa Indonesia diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan “*khalkun*” yang berarti kejadian serta erat hubungan “*Khaliq*” yang berarti Pencipta dan “*makhluk*” yang berarti diciptakan.<sup>8</sup>

- c. Kecerdasan Spiritual : kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.<sup>9</sup>
- d. Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>10</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dikemukakan di atas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan judul “Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual siswa MTsN Tulungagung Pelajaran 2015/2016 adalah .....

peran yang dilakukan oleh seorang guru aqidah akhlak dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa MTsN Tulungagung tahun pelajaran 2015/2016. Peran guru aqidah akhlak tidak hanya mengajar di dalam kelas, namun jauh dari pada itu peran seorang guru aqidah akhlak adalah menanamkan

---

<sup>8</sup> Zahrudin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004), hal. 1.

<sup>9</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hal 31.

<sup>10</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.), hlm. 6.



nilai-nilai aqidah dan akhlak pada peserta didik yang kemudian ditunjukkan dalam perilaku peserta didik agar tidak menyimpang dari peraturan yang ada.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam sistematika penulisan ini penulis membagi dalam tiga bagian yaitu bagian muka, bagian isi, bagian akhir. Bagian muka yang berisi Halaman Judul, dan Daftar Isi, selanjutnya diikuti oleh Bab Pertama.

Bab I Pendahuluan : Pada Bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penegasan istilah.

Bab II Kajian Pustaka : Pada Bab Kedua, diuraikan tentang gambaran umum guru meliputi: pengertian guru secara umum, peran dan tugas guru. Selanjutnya akan diuraikan tentang Tinjauan tentang aqidah akhlak meliputi: pengertian, peran guru aqidah akhlak, tujuan aqidah akhlak, ciri-ciri, ruang lingkup aqidah akhlak. Kemudian tentang kecerdasan sepiritual yang meliputi: pengertian, tanda-tanda kecerdasan spiritual, langkah mengembangkan kecerdasan spiritual, komponen kecerdasan spiritual, faktor penghambat kecerdasan spiritual dan hubungan antara IQ, EQ dan SQ.

Bab III Metode Penelitian : Pada Bab Ketiga, diuraikan pendekatan dan jenis pendekatan, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data yang meliputi: sumber data utama dan sumber data tambahan, prosedur pengumpulan data meliputi: interview, observasi, dan dokumentasi, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian : dalam bab ini mencakup diskripsi data, tmuhan penelitian, dan analisis penelitian.

Bab V Pembahasan : Dalam bab ini terdapat pembahsan fokus masalah.

Bab VI Penutup : Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan, dan saran.